

AWAL PENGARUH HINDU-BUDDHA DI PANTAI UTARA JAWA TENGAH *Early Hindu-Buddha Influence in the North Coast of Central Java*

Agustijanto Indradjaja

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

E-mail: agustijanto2004@yahoo.com

Naskah diterima: 31 Maret 2020 - Revisi terakhir: 04 Mei 2020

Disetujui terbit: 22 Mei 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Archaeological research related to the arrival and development of Hindu-Buddhism in Central Java is still an interesting fact until today. At this time, the coastal areas of Central Java including Kendal became the area that received less attention even though three inscriptions around the 7 – 8th AD were found in the northern part of Java. This study aims to explore the Tegal Sari and Boto Tumpang sites. Kendal which were thought to be one of the important areas in the early period before the emergence of the Kingdom of Mataram in the hinterland of Central Java. Explorative study was conducted and data collection was taken from surveys and excavations. The results of this study achieved success in identifying a number of important findings such as statues and temples, especially in locations that were targeted for research. Based on the identification of a number of archeological findings, it appears that in the east of estuary of the Kali Kuto River, there are ancient settlements from the 7 – 10th century AD marked by at least two temples, Tegal Sari and Boto Tumpang temple.

Keywords: *early influence, north coast of Central Java, Boto Tumpang Temple, Tegal Sari Temple*

Abstrak

Penelitian arkeologi terkait masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Jawa Tengah merupakan persoalan yang tetap menarik sampai saat ini. Selama ini wilayah pesisir Jawa tengah termasuk Kendal menjadi wilayah yang kurang mendapat perhatian padahal tiga prasasti sekitar abad ke-7 – 8 M ditemukan di bagian utara Jawa Tengah. Artikel ini bertujuan melakukan eksplorasi di Situs Tegal Sari dan Boto Tumpang, Kendal yang berada di utara Jawa Tengah, sebagai salah satu kawasan yang penting pada periode awal sebelum munculnya Kerajaan Mataram di pedalaman Jawa Tengah. Penelitian bersifat eksploratif, pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi. Penelitian berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan penting seperti arca dan candi terutama di lokasi yang dijadikan sasaran penelitian. Berdasarkan identifikasi sejumlah temuan arkeologi tersebut tampak bahwa di sebelah timur muara Kali Kuto sudah hadir permukiman kuna dari abad ke-7 – 10 M yang ditandai oleh sekurangnya dua candi yakni Candi Tegal Sari dan Boto Tumpang.

Kata kunci: awal pengaruh, Pantai Utara Jawa Tengah, Candi Boto Tumpang, Candi Tegal Sari

PENDAHULUAN

Topik terkait masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara sebenarnya telah menjadi perhatian para peneliti sejak dahulu. Hal ini bukanlah tanpa alasan mengingat sejak abad ke-5 – 7 M diketahui telah hadir dua kerajaan bercorak Hindu, yaitu Tarumanagara dan Kutai di Nusantara. Keterbatasan data arkeologi membuat informasi tentang masalah awal masuknya pengaruh Hindu-Buddha seperti jalan di tempat. Problem yang sama juga terjadi di Jawa Tengah. Awal pengaruh Hindu-Buddha di Jawa Tengah pun termasuk hal yang masih belum banyak diungkap. Sementara itu, data prasasti yang dapat dianggap cukup tua dengan masa awal kemunculan Mataram kuno, yaitu sekitar awal abad ke-8 M lebih banyak ditemukan di bagian utara Jawa Tengah. Beberapa di antaranya yang ditemukan adalah Prasasti Sojomerto dan Prasasti Bale Kambang di Batang serta prasasti Tungtang di Semarang (Indradjaja *et al.*, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Pantai Utara Jawa Tengah sebenarnya memainkan peran penting dalam tahap kedatangan pengaruh Hindu-Buddha di Jawa Tengah.

Sumber Cina menyebutkan bahwa di Jawa berdiri Kerajaan *She-po* pada sekitar abad ke-5 M dan *Ho-ling* pada tahun 640 M. Utusan dari Kerajaan *Ho-ling* tercatat pernah mengunjungi Cina pada sekitar tahun 649, 666, 767, 768 M, dan terakhir tahun 813 M (Meulen, 1988). Menurut berita Cina, *Ho-ling* berada pada koordinat 6°8'LS yang artinya berada di daerah Pantai Utara Jawa (Poesponegoro & Notosusanto, 1984). Sebagian sejarawan menduga *Ho-ling* merupakan pusat pemerintahan di Pantai Utara Jawa yang lokasinya antara Pekalongan dan (Plawangan) Semarang (Munoz, 2009). Pendapat lain disampaikan oleh Meuleun yang menduga lokasi *Ho-ling* terletak di sekitar wilayah Pegunungan Dieng, tempat kesenangan raja memandang lautan di daerah *Lang-pi ya* yang diidentikkan dengan nama Kali Lampir yang hulunya di lereng utara Gunung Prahur, sedangkan muaranya di utara kota Weleri (Meulen, 1988).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Ho-ling* adalah kerajaan yang berdiri sebelum Mataram Kuno yang tentu sudah berinteraksi dengan kaum pendatang (India). Oleh karena itu, daerah seperti Tegal, Batang, Pekalongan, Semarang, Kendal sampai Rembang adalah kawasan yang perlu dieksplorasi untuk mengetahui adanya kontak budaya para pendatang yang membawa pengaruh Hindu-Buddha ke dalam masyarakat lokal.

Sampai saat ini belum ada narasi yang memadai mengenai masalah bagaimana gambaran masyarakat Jawa kuno di pedalaman Jawa sekitar abad ke-8 – 9 M yang secara spontan mampu membangun kompleks percandian Hindu-Buddha dengan gaya seni bangunan begitu luar biasa rumit, detail, dan indah seperti kompleks Percandian Prambanan dan Borobudur. Robert Brown pernah mengemukakan bahwa gaya seni arca di Percandian Dieng sama sekali berbeda dengan gaya seni arca yang ada di India (Brown, 1994). Menurut Krom (1923), kemampuan mengolah dan membuat baru, jelas memperlihatkan unsur keindonesiaan ini merupakan daya kreasi Indonesia yang bercorak kehinduan (Soekmono, 1989). Oleh karena itu, permasalahan yang muncul adalah kapan terjadinya kontak awal dengan India di pesisir utara Jawa Tengah. Masalah ini juga telah menjadi bagian dari prospek penelitian ke depan yang disarankan Ufi Saraswati di dalam

disertainya yang berjudul “Saptaloka: Lanskap Wilayah Batang Abad ke-7 – 9 M di Jawa Tengah” untuk dapat menelusuri sejarah awal di pesisir utara Jawa (Saraswati, 2018). Tidak banyak daerah Pantai Utara Jawa Tengah yang memiliki potensi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang cukup yang padat seperti yang ditunjukkan oleh temuan arkeologi di Situs Bale Kambang (Batang) serta Situs Boto Tumpang dan Tegal Sari (Kendal). Semuanya berada di barat dan timur Muara Kali Kuto.

Teknik penjarangan data yang digunakan adalah metode survei dan ekskavasi yang dilakukan di dua tempat terpisah, yakni Candi Boto Tumpang dan Tegal Sari. Pada tahap deskripsi dan analisis seluruh temuan arkeologi diolah menjadi data dengan melakukan deskripsi terhadap temuan yang dilanjutkan dengan analisis. Ada dua jenis analisis, yaitu analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus merupakan analisis yang menitikberatkan pada ciri-ciri fisik artefak sedangkan analisis kontekstual menitikberatkan pada hubungan antardata arkeologi (Harkantiningsih *et al.*, 1999).

Dengan analisis kontekstual, hubungan antarruang dan waktu artefak dapat diketahui. Menurut Ian Hodder (1987) kontekstual arkeologi adalah penggunaan hubungan setiap elemen budaya material untuk penjelasan interpretasinya (Dark, 1995). Pada tahap eksplanasi dilakukan interpretasi hasil analisis melalui komparasi dan analogi dengan data arkeologi lainnya yang diharapkan dapat membantu menjelaskan keberadaan artefak yang ditemukan dan menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kendal termasuk di antara beberapa kabupaten yang lokasinya berada di kawasan Pantai Utara Jawa Tengah. Secara geografis kabupaten ini berada pada koordinat 109°40' – 110°18' BT dan 6°32' – 7°24' LS. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Batang di sebelah barat (Kali Kuto), Kabupaten Semarang di sebelah timur (Kali Blorong), dan Kabupaten Semarang dan Temanggung di sebelah selatan. Kontur wilayah Kendal terbagi ke dalam tiga wilayah lanskap yang sangat kontras, yaitu berbatasan dengan laut Jawa di utara, kemudian daerah perbukitan di bagian tengah, dan daerah pegunungan yang terletak di bagian selatan dengan ketinggian sampai dengan 2.570 mdpl (Badan Pusat Statistik, 2010).

Hasil survei di wilayah pesisir pantai Kendal berhasil menemukan enam situs baru (Situs Grumbul, Boto Tumpang, Kalioso, Pojok Sari, Watu Tapak, dan Kebon Sari) (Indradjaja *et al.*, 2018) melengkapi Candi Tegal Sari yang telah ditemukan terlebih dahulu pada tahun 1972 (Gambar 1). Di antara ketujuh situs tersebut, pada dua situs dilakukan penelitian mendalam untuk mendapatkan data lebih lanjut. Dua situs tersebut adalah Candi Tegal Sari dan Boto Tumpang.



Gambar 1. Peta sebaran situs arkeologi di Pantai Utara Kendal (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

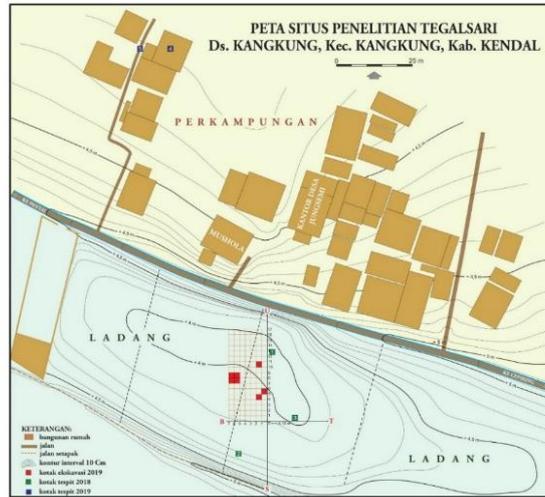
Seluruh situs yang ditemukan berupa sisa struktur bata, kecuali Watu Tapak yang juga ditemukan lingga batu setinggi 60 cm. Menurut Baskoro Daru Tjahjono, salah satu faktor yang mendorong pendirian candi berbahan bata di Jawa Tengah adalah tersedianya sumber bahan tanah liat yang memadai untuk pembuatan bata selain penguasaan teknologi pembuatan bata oleh masyarakat pendukungnya (Tjahjono *et al.*, 2002).

Candi Tegal Sari

Candi Tegal Sari berada sekitar 2,5 km dari garis pantai sekarang. Lokasinya berada di areal tegalan warga. Secara geografis candi ini berada di 06°54'28" LS dan 110°07'11" BT. Situs ini diapit oleh dua sungai, yakni Kali Blukar di sebelah barat yang berjarak sekitar 400 m dan Kali Pening yang berjarak 2.000 m sebelah timur. Penelitian Candi Tegal Sari sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh P3N tahun 1972. Hasilnya adalah ditemukan struktur bangunan yang terbuat dari bata berukuran 3,15 x 315 m, antefik, kemuncak candi, serta tiga arca yang bersifat Hindu (Soenarto, 1972). Sayangnya, ketika dilakukan survei pada tahun 2012 lokasi candi secara pasti sudah tidak dapat dikenali kembali. Di samping itu, di dalam laporan tahun 1972 tersebut tidak dimuat stratigrafi lapisan tanah sehingga tidak diketahui lapisan budaya ketika candi ini masih digunakan. Oleh karena itu, pada tahun 2018 dan 2019 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional membuka dua belas kotak ekskavasi di areal tempat ditemukannya Candi Tegal Sari untuk melengkapi informasi yang sudah diperoleh tahun 1972.

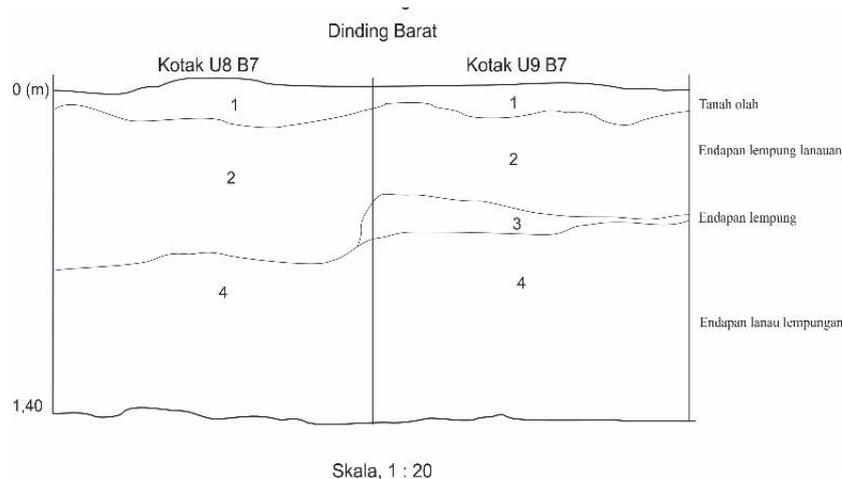
Jejak struktur bangunan yang dibuka pada tahun 1972 ditemukan pada empat kotak ekskavasi, yakni U8B7, U9B7, U8B6, dan U9B6 (lingkaran dalam Gambar 2). Pengamatan stratigrafi pada keempat kotak ekskavasi ini tampak setelah lapisan tanah olahan, dilanjutkan dengan lapisan tanah lempung lanau, lalu di bawahnya lapisan endapan lempung hitam (lapisan tanah ke-3). Di dinding barat kotak U8B7, lapisan tanah lempung hitam ini menghilang. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan tanah di kotak U8B7 sudah teraduk/terganggu sehingga tidak terlihat lagi lapisan tanah hitam seperti pada kotak lainnya. Artinya adalah ketiga kotak lainnya (kotak U9B7, U8B6, dan U9B6) belum terganggu sampai ekskavasi dilakukan. Ada kemungkinan sisi barat kotak U8B7 adalah bagian dari kotak ekskavasi tahun 1972. Lapisan tanah lempung berwarna hitam ini

adalah lapisan tanah yang menutupi sebaran bata. Artinya adalah pada waktu struktur bangunan runtuh dan ditinggalkan, candi tertutup oleh lapisan ini. Oleh karena itu, tidak ada temuan bata yang posisinya di atas lapisan tanah lempung hitam.



Gambar 2. Distribusi kotak ekskavasi di Candi Tegalsari: warna merah dan hitam (2019), warna hijau (2018) (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Lapisan tanah lanau lempungan (lapisan tanah ke-4), lapisan ini adalah lapisan budaya ketika candi didirikan dan digunakan sampai ditinggalkan. Di bawah lapisan endapan lanau lempungan ini sudah tidak ditemukan lagi fragmen bata. Artinya adalah lapisan ini sudah dapat dianggap steril dari temuan arkeologi (Gambar 3). Selain itu, runtuhnya bata yang tersebar di empat kotak menunjukkan bahwa runtuhnya bata semakin berkurang ke arah utara, sedangkan ke arah selatan konsentrasi bata semakin banyak. Hal ini memberi informasi bahwa struktur candi yang masih tersisa kemungkinan berada di sebelah selatan (Gambar 4).



Gambar 3. Stratigrafi lapisan tanah di Candi Tegalsari (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).



Gambar 4. Tampak akhir kotak U9B7, U9B6, U8B6, dan U8B7 dari arah utara (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Hasil penelitian tahun 2018 dan 2019 di Candi Tegal Sari berhasil mendapatkan lapisan budaya candi pada masa lalu. Hal ini didasarkan pada temuan sebaran bata di kotak U9B7, U9B6, UB7, dan U8B6 pada kedalaman sekitar 120 cm. Selain sebaran bata, ditemukan juga sejumlah ornamen bangunan yang biasa terdapat di dalam bangunan candi. Ornamen bangunan yang dimaksud antara lain *Kala*, Arca Tokoh 1 dan 2, Arca Durgamahisasuramardhini, dan Arca Ganesha. Berikut deskripsi dari temuan-temuan tersebut.

Kala

Kala di dalam seni bangun candi di Indonesia merupakan unsur pokok yang harus ada pada bangunan suci. *Kala* bersama dengan makara selalu dipasang di bingkai pintu masuk candi atau di atas relung bangunan, sedangkan makara dipasang di sisi kanan dan kiri atau di ujung pipi tangga. Menurut Bernet (Kempers, 1959) hiasan kepala *Kala* berasal dari binatang penjaga hutan yang disebut *Banaspati*. Hal ini disebabkan secara simbolis candi melambangkan rumah dewa yang bertempat tinggal di Gunung Mahameru yang berupa hutan lebat dan *Banaspati* adalah penguasa atau penjaga hutan yang diwujudkan dalam bentuk kepala *Kala*.

Kala yang ditemukan dari Candi Tegal Sari sampai sekarang berjumlah empat dan seluruhnya berbahan terakota. Satu fragmen *Kala* (*Kala 1*) ditemukan pada tahun 2019 dan tiga fragmen *Kala* lainnya ditemukan pada tahun 1972. Pembuatan fragmen *Kala 1* tergolong baik dengan pembakaran yang merata, warnanya merah bata dengan hiasan yang cukup detail. Apabila diamati, temuan kepala *Kala* yang terpecah dua menggambarkan kepala *Kala* yang berwajah binatang (singa) yang merupakan prototipe *Kala* masa Jawa Tengah abad ke-8 – 10 M. Kedua mata melotot, tetapi fokus ke bawah, hidung membulat dengan kedua lubang hidung yang besar, telinga distilir ke atas, di atas mata terdapat alis yang digambarkan sederet garis linier dengan hiasan lubang-lubang kecil, kelopak mata bersambung dengan tanduk yang distilir ke atas, dan mulut terbuka sehingga gigi taringnya tampak, serta rambut yang distilir oleh motif dedaunan dan dibuat meninggi di tengah. Kepala *Kala* yang ditemukan berukuran sekitar panjang (horizontal) 40 cm dengan lebar (vertikal) 25 cm ini. Penggambaran *Kala* di Candi Tegal Sari hanya

sampai mulut bagian atas, sedangkan bagian bawahnya belum ditemukan kembali. Di sisi kiri dan kanan *Kala*, seharusnya masih terdapat bagian tangan *Kala*, kiri dan kanannya (Gambar 5).



Gambar 5. *Kala 1* (kiri) dan *Kala 2* (kanan) (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Pada penggalian tahun 1972 ditemukan juga *Kala* dari bahan terakota yang berukuran lebih besar. Penggambaran *Kala*-nya memiliki perbedaan dengan temuan *Kala* pada tahun 2019. Perbedaan yang paling terlihat adalah pada bagian di antara kedua mata, di antara kedua mata pada *Kala 2* diberi hiasan berupa umbi sebagai asal tumbuhan sulur-suluran di atasnya, sedangkan pada *Kala 1* hal tersebut tidak ditemukan, hanya dihiasi oleh suluran yang mengarah ke atas. Demikian juga dengan tanduk di atas alis yang pada *Kala 2* digambarkan memakai suluran lebar sehingga tidak terlihat seperti tanduk, berbeda dengan penggambaran tanduk pada *Kala 1* yang meskipun digambarkan dengan suluran, masih terlihat bentuk tanduknya. *Kala 2* hanya ditemukan bagian atas, sedangkan bagian mulut ke bawah sudah hilang. *Kala 2* tersimpan di gudang milik Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah.

Selain itu, di ruang penyimpanan Museum Ronggowarsito, Semarang, juga ditemukan dua fragmen *Kala* (*Kala 3* dan *Kala 4*). Fragmen *Kala 3* memang tidak sejelas *Kala 1* atau *2* karena hanya ditemukan bagian tepi *Kala* yang berupa hiasan sulur-suluran saja. Fragmen *Kala 3* berukuran 22 x 18 x 7 cm. Menarik dicermati jika bagian tepi *Kala* ini saja sudah sepanjang 22 cm, tampaknya fragmen *Kala 3* dapat dikatakan sebagai *Kala* yang dipasang di atas pintu utama candi, mengingat ukuran *Kala* yang paling besar di antara keempat fragmen *Kala* yang ditemukan.

Fragmen *Kala 4* menyisahkan bagian mata kanan, tanduk, dan telinga yang sudah distilir motif suluran. Penggambaran fragmen *Kala 4* memiliki kedekatan dengan *Kala 1* yang ditandai oleh tanduk bersambung dengan alis mata dan stiliran telinga yang jaraknya sangat dekat dengan mata. Jika dilihat dari ukurannya, tampaknya *Kala 1* dan *Kala 4* yang memiliki ukuran panjang 40 – 50 cm kemungkinan dipasang di atas relung candi yang biasa ditemukan pada candi bersifat Hinduistis.

Secara ikonografi temuan kepala *Kala 1* dari Candi Tegal Sari ini memiliki kemiripan dengan kepala *Kala* yang ditemukan di Candi Barong dari abad ke-9 – 10 M di Sambirejo, Prambanan, Yogyakarta. Kemiripan tersebut dapat diamati dari bagian hidung yang besar dan membulat, kedua mata yang fokus mengarah ke bawah, serta

penggambaran tanduk yang distilir dan menyatu dengan kelopak mata. *Kala* Candi Barong yang terbuat dari batuan desit digambarkan lengkap dengan rahang bawah dan deretan gigi serta taring yang berada di kiri dan kanan mulut *Kala* serta kedua tangan yang digambarkan sebagai tangan binatang (singa) dengan jari-jari terbuka.

Arca Tokoh 1

Selain sisa bangunan candi, ditemukan pula dua arca yang seluruhnya terbuat dari batu pasir. Diduga arca-arca tersebut dahulu ditempatkan di bagian dalam candi. Arca-arca tersebut terdiri dari Arca Tokoh 1 dan Arca Tokoh 2.

Arca Tokoh 1 berupa fragmen kepala arca, yang ditemukan adalah bagian mahkota berupa *jatamakuta* yang pada bagian depan dihiasi oleh *ardhacandrakapala* yang bergambar tengkorak dan bulan sabit yang diletakkan di bawah tengkorak. Di dalam ikonografi dewa-dewa agama Hindu, mahkota yang memakai hiasan bulan sabit biasanya dikenakan untuk Dewa Siwa atau Ganesha. Dengan demikian, besar kemungkinan fragmen kepala arca yang ditemukan adalah fragmen kepala Dewa Siwa atau Ganesha.



Gambar 6. Fragmen mahkota arca (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Apabila diamati lebih lanjut, mahkota *Jatamakuta* untuk Dewa Siwa atau Ganesha biasanya dibuat dengan cara memilin rambut secara horizontal dan makin ke atas pilinan rambut ini semakin kecil lalu dilanjutkan dengan pilinan rambut yang mengarah ke bawah (horizontal) membuat bentuk seperti huruf U sehingga terkesan cukup raya. Sebaliknya, pada fragmen mahkota *Jatamakuta* ini hanya ada empat pilinan rambut yang disusun horizontal semakin ke atas semakin kecil. Dengan demikian, bisa jadi pula fragmen kepala ini bukan mahkota Dewa Siwa atau Ganesha, melainkan mahkota para brahmana yang beraliran Siwaistis. Karena cara memilin rambut seperti itu mirip dengan untaian rambut para brahmana.

Arca Tokoh 2

Arca tokoh 2 ditemukan dalam kondisi aus pada bagian wajah sampai ke bagian kaki sehingga tidak mungkin dapat diamati secara ikonografi. Arca digambarkan dalam posisi duduk di atas lapik arca yang bermotif padma dan sandaran arca yang membulat di bagian atas. Selain itu, arca tokoh 2 memiliki dua tangan yang diletakkan di samping kiri dan kanan pinggang.

Arca Durga Mahisasuramardini

Secara ikonografi, temuan arca Durga dari Tegal Sari juga cukup menarik. Arca Durga setinggi 62 cm digambarkan bertangan delapan dan dalam posisi berdiri di atas seekor Nandi. Posisi berdirinya sedikit aneh karena berdiri tegak lurus (*atibangga*), biasanya tokoh Durgā digambarkan dalam posisi berdiri *tribangga*. Tangan kiri depan menarik rambut Asura, sedangkan tangan kanan depan memegang ekor Nandi. Keenam tangan lainnya dibuat berbaris di belakang tangan kiri dan kanan depan.

Setiap tangan memegang laksana, tangan kanan memegang *pâṣa* (*laso*), pedang pendek, sedangkan tangan kirinya memegang trisula, kerang, dan kapak (Satari, 1977). Laksana *pâṣa* (*laso*) termasuk jarang digunakan untuk laksana Durgā. Hiasan kepala, perhiasan, dan pakaian dari arca Durgā Tegal Sari sangat sederhana. Arca Durgā digambarkan memakai mahkota, seperti topi, mengenakan gelang kaki dan gelang tangan, serta kelat bahu dan kalung. Bagian atas tubuh terbuka.



Gambar 7. Arca Durga Mahisasuramardini (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1972).

Arca mengenakan kain sebatas pinggang sampai kaki dan digambarkan memakai hiasan kain berbentuk segitiga yang tergantung di sabuk dan menutupi area kemaluan. Biasanya arca-arca dari Jawa Tengah memiliki sandaran arca yang bagian atasnya membulat, rata, atau berbentuk *angkolade* pada bagian puncaknya, sedangkan sandaran arca Durga Tegal Sari bagian atasnya berundak-undak dengan *angkolade* pada bagian puncaknya. Menurut Veronique Degroot, ahli arkeologi Hindu-Buddha, bentuk sandaran seperti ini termasuk unik untuk arca-arca dari Jawa Tengah (Tjahjono *et al.*, 2015).

Arca Ganesha

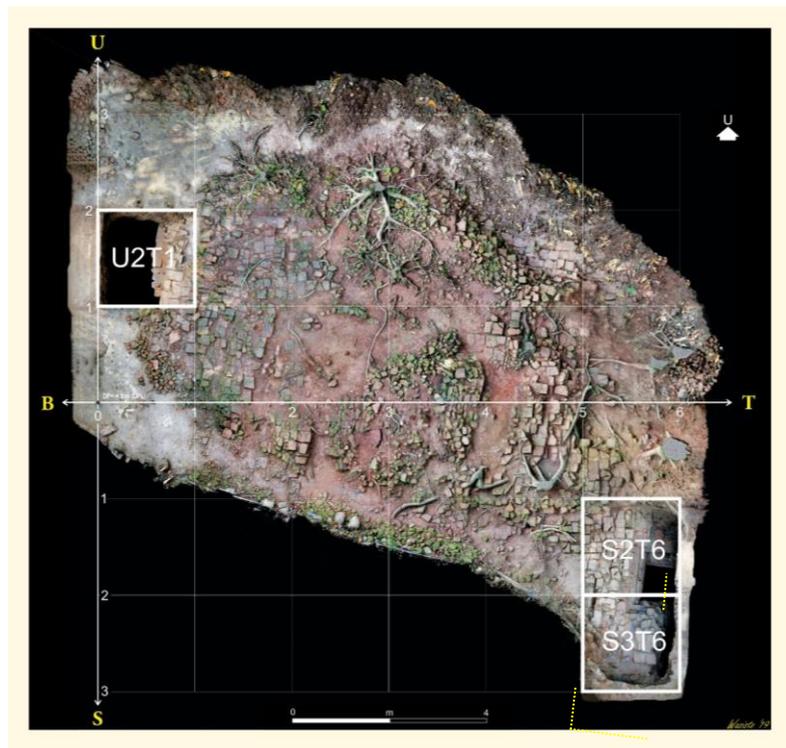
Arca Ganesha yang ditemukan di Candi Tegal Sari dalam kondisi rusak pada bagian dada ke atas. Ganesha digambarkan dalam posisi duduk *utkutikasana* (kedua telapak kaki bertemu) di atas padma. Ganesha berukuran tinggi 55 cm dan lebar 20 cm, digambarkan berperut sedikit besar, dua tangan di depan masing-masing memegang patahan gading dan mangkuk, ujung belalai ke arah kiri, sedangkan tangan belakang tidak jelas dan sandaran arca juga dalam kondisi rusak pada bagian atasnya.

Candi Boto Tumpang

Candi Boto Tumpang berada di Dusun Boto Tumpang, Desa Karang Sari, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Lokasi Boto Tumpang berada pada koordinat 06°50'33.8" LS dan 110°4'01.1" BT dengan ketinggian 22 mdpl. Kondisi di sekitar lokasi merupakan cekungan yang terisi oleh air dan terletak di tengah pemukiman yang cukup luas. Morfologi lahan di sekitar lokasi ini agak datar yang memiliki permukaan air tanah sangat dangkal. Beda tinggi antara muka air dan permukaan tanah sekitar 50 cm. Selain itu, jenis tanah pada lokasi ini berupa lanau lempungan berwarna abu-abu kecoklatan yang merupakan sedimentasi aluvial dengan kemampuan infiltrasi yang sangat kecil. Hal ini memungkinkan terjadi luapan air atau banjir pada saat musim hujan. Candi Boto Tumpang berjarak sekitar 4 km dari Pantai Utara Jawa Tengah, sedangkan di sebelah timur Candi Boto Tumpang terdapat Kali Kuto yang alirannya sampai ke Pantai Utara Jawa Tengah. Dalam laporan survei tahun 1975 disebutkan bahwa di sepanjang tepi timur Kali Kuto yang mengalir di perbatasan Kabupaten Kendal dan Batang banyak ditemukan fragmen tembikar (Satari, 1975).

Candi Boto Tumpang berupa tatanan bata yang konstruksinya membentuk suatu bangunan. Tumpukan bata di permukaan memperlihatkan susunan bata dalam kondisi *intake* (insitu). Pada sekitar 1970-an susunan bata ini masih setinggi 2 m, tetapi kini kondisinya sudah berubah. Di lokasi tersebut terlihat susunan bata berdiameter 10,8 x 10 m dengan ketinggian sekitar 70 cm dari muka tanah sekitarnya. Ukuran bata utuh, sekitar 41 x 20 x 6 cm.

Kondisi susunan bata tersebut sebagian sudah sangat aus, tetapi di beberapa tempat menunjukkan kelurusan konstruksi suatu bangunan. Untuk memastikan besaran bangunan secara horizontal dan vertikal. Penggalan dilakukan di dua sisi bangunan yang diperkirakan sebagai sudut candi dengan harapan jika sudutnya sudah diketahui, maka dapat diketahui besaran candinya. Dua sisi tersebut adalah sisi barat laut candi, yaitu kotak U2T1 dan sisi tenggara candi, yaitu kotak S2T6 dan S3T6.



Gambar 8. Denah Candi Boto Tumpang (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

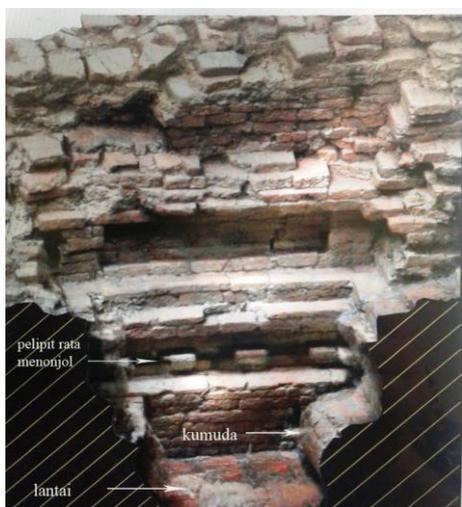
Penggalian membuka tiga kotak ekskavasi (kotak U2T1, S2T6, dan S3T6) dan berhasil menampakkan sudut sisi barat laut (kotak U2T1) dan sudut tenggara candi (kotak S2T6 dan S3T6). Penggalian dilakukan sampai kedalaman 210 cm dari permukaan kotak ekskavasi. Secara stratigrafi tampak bahwa setelah lapisan sedimen setebal sampai dengan 20 cm, berlanjut dengan runturan bata yang cukup padat sampai kedalaman 210 cm. Tampak runturan bata belum terganggu, kecuali di sudut barat laut kotak U2T1 yang sudah teraduk karena digunakan sebagai tempat pembuangan sampah sampai kedalaman 50 cm. Sampai kedalaman 210 cm, penggalian belum dianggap tuntas karena belum mencapai lantai candi atau lapisan budaya pada saat candi masih digunakan. Dari hasil penggalian diketahui bahwa candi ini berdenah persegi empat dan berukuran 12 x 12 m dan sudut candi yang ditemukan tidak rata, tetapi melebar sehingga membentuk seperti bastion benteng di Indonesia. Selain sudut candi yang melebar, bangunan ini tampaknya juga memiliki penampil candi pada keempat masing-masing sisinya. Denah seperti ini disebut sebagai *visamacaturasra* (Munandar, 2017).

Profil candi yang masih tersisa dari bagian atas antara lain profil bidang panel yang di bawahnya terdapat pelipit mistar, pelipit rata yg menonjol, pelipit padma, dan diakhiri oleh pelipit rata sampai dengan lantai. Profil pada bagian penampil candi sedikit berbeda, setelah pelipit rata yang menonjol, dilanjutkan dengan pelipit berbentuk setengah lingkaran (*kumuda*) yang disusun oleh enam lapis bata, kemudian di bawahnya berupa lantai bata (Gambar 9). Lantai ini disusun setidaknya oleh enam lapis bata (sampai pada penggalian paling bawah) dan hal itu tampaknya belum berakhir. Komponen bagian

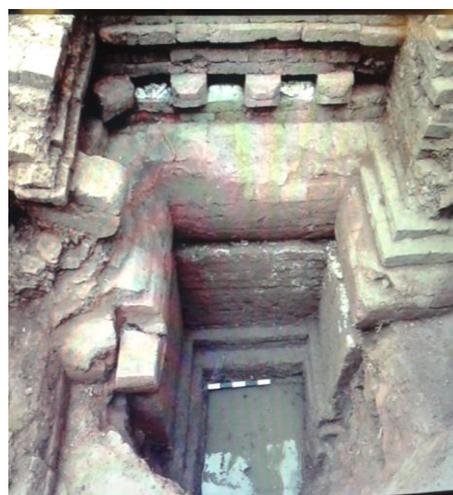
atas candi sudah hilang. Hanya saja pada penggalian di kotak S2T6, S3T6, dan U2T1 ditemukan juga bata-bata yang memiliki bentuk membulat (?). Belum jelas apakah bata berbentuk bulat ini bagian dari bentuk stupa atau miniatur stupa yang biasa ditemukan pada candi yang bersifat Buddha.

Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 di Candi Tegal Sari memang belum berhasil menemukan kembali Candi Tegal Sari yang pernah digali tahun 1972. Namun, setidaknya runtuhannya bata di empat kotak ekskavasi (kotak U8B7, U9B7, U9B6, dan U8B6) menunjukkan bahwa runtuhannya candi berada tidak jauh dari sebaran runtuhannya bata tersebut. Meskipun demikian, runtuhannya bata yang ditemukan berada di tanah yang belum terganggu. Hal itu berarti bahwa struktur candi itu juga berada pada level yang sama, yakni pada kedalaman 1,2 mdpl. Analisis komponen pendukung bangunan (*Kala*) menunjukkan bahwa secara arsitektural candi berasal dari sekitar abad ke-9 – 10 M. Kronologi relatif dengan menggunakan komponen bangunan ini didukung juga oleh analisis ikonografi arca yang ditemukan di Candi Tegal Sari, terutama arca Durga dan Ganesha yang memiliki kecenderungan gaya seni arca periode Mataram kuno abad ke-9 – 10 M. Temuan runtuhannya bangunan candi di areal ini menjelaskan juga bahwa pada sekitar abad ke-9 – 10 M wilayah ini sudah menjadi salah satu permukiman di pesisir Pantai Utara Jawa.



Gambar 9. Profil Candi Boto Tumpang
(Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).



Gambar 10. Profil Candi Segaran V Batujaya
(Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Selain di Candi Tegal Sari, penelitian yang dilakukan di Candi Boto Tumpang berhasil menampakkan bagian sudut bangunan sisi barat laut dan tenggara candi yang memiliki sudut bangunan melebar serta penampil pada setiap sisi bangunan. Bagian sudut dan penampil bangunan memiliki pelipit rata yang menonjol keluar serta bentuk *kumuda* (*halfround*) pada kedua sisi bangunannya. Denah dan profil yang ditemukan pada Candi Boto Tumpang memiliki kemiripan dengan denah dan profil Candi Segaran V, Batujaya,

Karawang (Manguin & Indradjaja, 2004). Denah seperti ini juga ditemukan pada Candi Wat Phra Men, Ayutthaya, Thailand (Revire, 2010). Ada pendapat yang menyebutkan bahwa candi-candi yang memiliki profil seperti *kumuda*, padma, dan profil lainnya yang mengandung unsur melengkung (setengah lingkaran) mencirikan candi bersifat Buddha (Dumarcay, 1987). Kedua candi pembanding untuk Candi Boto Tumpang, seluruhnya bersifat Buddhistis dan dibangun sekitar abad ke-7 M. Candi-candi ini juga menunjukkan bangunan Buddhistik awal ketika pengaruh Buddha mencapai Asia Tenggara. Di Indonesia sampai saat ini belum ada temuan candi lain yang memiliki denah dan profil seperti Candi Boto Tumpang, kecuali Candi Segaran V Batujaya. Ada kemungkinan temuan Candi Boto Tumpang bersifat Buddha pula. Tentunya penelitian diperlukan untuk memastikan sifat keagamaan candi ini

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pada sekitar abad ke-6 – 7 M kawasan Muara Kali Kuto, baik di sisi barat muara (wilayah Kabupaten Batang) maupun sisi timur (wilayah Kabupaten Kendal) sudah menjadi wilayah permukiman awal di pesisir Pantai Utara Jawa Tengah yang cukup penting. Di sisi barat muara diketahui ada beberapa situs penting, seperti Prasasti Sojomerto (Boechari, 2012) dan Prasasti Bale Kambang yang berasal dari paruh pertama abad ke-7 M (Griffiths, 2012) serta petirtaan dengan sisa bangunan candi dari abad ke-7 – 9 M yang dikenal sebagai Situs Bale Kambang (Indradjaja, 2017). Di sisi timur muara Kali Kuto kini telah ditemukan sejumlah situs (Candi Boto Tumpang, Kebon Sari, Pojok Sari, Kalioso, Watu Umpak, Ngrumbul, dan Tegal Sari) yang seluruhnya berupa sisa bangunan bata. Sejauh ini baru Candi Tegal Sari yang pertanggalan relatifnya berasal dari sekitar abad ke-9 – 10 M. Dengan demikian, wilayah di timur dan barat muara Kali Kuto semuanya mencerminkan jejak awal persentuhan masyarakat Jawa kuno dengan para pendatang (India). Kawasan ini dapat dipastikan telah menjadi salah satu titik masuk bagi masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke pedalaman Jawa Tengah. Melalui jalur Kali Kuto ini pengaruh Hindu-Buddha masuk ke pedalaman. Hal ini ditandai oleh hadirnya sejumlah situs di sepanjang sungai ini, seperti Situs Sumur Pitu abad ke-9 – 10 M yang bersifat Buddha (Pageruyung, Kendal) dan Situs Pejaten abad ke-7 M yang bersifat Hindu (Tersono, Batang). Jalur Kali Kuto juga yang menghubungkan kawasan percampuran Dieng dengan situs-situs di Pantai Utara Jawa Tengah.

SIMPULAN

Hasil penelitian terkait awal pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah terutama di wilayah Kabupaten Kendal tampaknya memberi titik terang yang cukup berarti. Survei arkeologi di sisi timur Muara Kali Kuto menemukan sekitar tujuh situs (sisa struktur bangunan bata). Ekskavasi di dua situs, yakni Candi Tegal Sari dan Boto Tumpang menunjukkan bahwa Candi Tegal Sari bersifat Hindu yang dibangun pada sekitar abad ke-9 – 10 M, sedangkan untuk Candi Boto Tumpang berhasil ditampakkan denah candi yang bagian sudut bangunannya melebar. Denah Candi Boto Tumpang memiliki kemiripan dengan denah Candi Segaran V Batujaya, Karawang (abad ke-6 – 7 M). Tidak hanya denah yang memiliki kemiripan dengan Candi Segaran V tetapi profil candi dengan bentuk pelipit rata yang menonjol dan *kumuda* (*halfround*)-nya

memiliki kesamaan komponen dengan Candi Segaran V Batujaya. Hasil ini setidaknya memberi informasi bahwa sisi timur muara Kali Kuto sudah menjadi kawasan permukiman dari periode Hindu-Buddha, sekitar abad ke-7 M dan terus berlanjut sampai abad ke-9 – 10 M.

Kawasan Muara Kali Kuto tampaknya telah menjadi salah satu pintu masuk awal pengaruh Hindu-Buddha ke pedalaman Jawa Tengah pada sekitar abad ke-7 M. Selanjutnya, melalui jalur Kali Kuto ini pengaruh Hindu-Buddha masuk ke pedalaman. Hal ini ditandai oleh hadirnya sejumlah situs yang bersifat Hindu-Buddha di sepanjang jalur sungai ini. Bahkan, jalur sungai ini juga yang menghubungkan kawasan percandian Dieng dengan situs-situs di Pantai Utara Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Kabupaten Kendal Dalam Angka*. Kendal: Badan Pusat Statistik.
- Boechari. (2012). Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto. In *Melacak Sejarah Kuna Indonesia Lewat Prasasti* (pp. 349–360). Jakarta: Gramedia.
- Brown, R. (1994). Ruler for Change in the Transfer of India Art to South East Asia. In M. J. Klokke (Ed.), *Ancient Indonesia Sculpture* (p. 11). Leiden: KITLV.
- Dark, K. R. (1995). *Theoretical Archaeology*. New York: Cornell University Press.
- Dumarcay, J. (1987). *Sejarah Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Bureau franco-Indonesien de Traduction.
- Griffiths, A. (2012). The Epigraphical Collection of Museum Ranggawarsita in Semarang. *Bijragen Tot de Tall, Land En Volkenkunde*, 168, 472–496.
- Harkantiningasih, N., Prasetyo, B., Eriawati, Y., Novita, A., Laili, N., & Simanjuntak, T. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Indradjaja, A. (2017). Situs Bale Kambang, Batang di dalam Jaringan Perdagangan Maritim pada Masa Hindu-Buddha. In B. B. Utomo (Ed.), *Kemaritiman Nusantara* (pp. 99–110). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Indradjaja, A., Susetyo, S., & Hascaryo, A. T. (2018). *Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah: Penelitian Arkeologi di Kabupaten Kendal*. Jakarta.
- Indradjaja, A., Utomo, B. B., Arif, J., & Mochtar, A. S. (2014). *Penelitian Arkeologi di Semarang dan Batang*. Jakarta.
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Manguin, P. Y., & Indradjaja, A. (2004). The Archaeology of Batujaya: An Interim Report. In *The European Association of Southeast Asian Archaeologists* (pp. 245–257). Singapore: NUS Press.
- Meulen. (1988). *Indonesia di Ambang Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munandar, A. A. (2017). *Kaladesa Awal Sejarah Nusantara*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munoz, P. M. (2009). *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung*

Malaysia (Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara. Yogyakarta: Mitra Abadi.

- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II* (B. Sumadio, Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Revire, N. (2010). Iconographical Issues in Archaeology of Wat Prha Men, Nakhon Pathom. *Journal of the Siam Society*, 75–115.
- Saraswati, U. (2018). *Saptaloka: Lanskap Wilayah Batang Abad ke-VII - IX Masehi di Jawa Tengah*. Universitas Indonesia.
- Satari, S. (1975). *Laporan Penelitian Pantai Utara Jawa Tengah*. Jakarta.
- Satari, S. (1977). *Survai di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal. Berita Penelitian Arkeologi No. 9*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. (1989). Lokal Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia. In *Kepribadian Budaya Bangsa* (pp. 228–246). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soenarto, T. (1972). *Laporan Singkat Penggalian Benda-benda Purbakala di Desa Kangkung, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal*. Prambanan.
- Tjahjono, B. D. (2002). *Latar Belakang Pendirian Candi Bata di Jawa Tengah Tahap III*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tjahjono, B. D., Indradjaja, A., & Degroot, V. (2015). Prospection Archéologique de la Côte nord de Java Centre :le Distric de Kendal. *Le Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient (BEFEO) No.101. Paris, 101, 327–356*.

